

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I :

TANGGAL,

NO.

### Sawah.....

(Sambungan dari hal 4)

kukan, termasuk tari-tarian, musik, tenun rakyat dan pembuatan arsitektur rumah -- penuh dengan lambang kebetinaan kejantanan, malam dan siang, serta transisi atau peralihan antara keduanya. Sebagai konsekuensi filsafat hidup yang demikian, maka usaha mencari keindahan dan kebenaran selalu dihubungkan dengan perkawinan antara unsur-unsur yang kontras itu. Perkawinan kedua unsur kontras itu perlu demi kelangsungan hidup. Dari situlah kita memahami mengapa puncak kesenian dan upacara tradisional terutama sekali terlihat pada upacara perkawinan.

#### Tenun Rakyat

Oesman Effendy memberi contoh tenun rakyat sebagai perwujudan paling nyata dari wawasan estetik yang bertolak dari filsafat hidup demikian. Tenun rakyat kita merupakan bentuk karya seni bangsa kita yang tinggi karena didasarkan pada kejujuran dan kewajaran, kata Oesman Effendy. Bagi mereka itulah dasar utama pencarian keindahan dan kebenaran. Bentuk lahiriah menjadi tidak penting dalam tenun rakyat. Yang penting adalah rasa irama yang ditimbulkan oleh hasil tenunnya, atau wirama serta wirasanya untuk meminjam istilah estetika Jawa. Mereka berpedoman pada semboyan "Di sini aku berdiri, di bumi yang dicintai!" dan cintalah memang membuat mereka tidak mau dan tidak gemar memanipulasi keindahan serta kebenaran. Menghindar dari tindakan memanipulasi inilah inti kejujuran dan cinta yang sebenarnya.

Tapi sayang, kata Oesman Effendy, semua itu sudah banyak yang hilang dalam kehidupan masyarakat modern. Masyarakat modern lebih suka memburu keindahan lahiriah dan efek, bukan hakekat dan inti kebenaran. Karena kurang memperhatikan hakekat dan inti kebenaran, maka kita sekarang ini tidak sampai pada pengertian hidup yang sewajarnya. Padahal kalau kita memahaminya, dan mau memperhatikannya, maka kita akan mampu melahirkan pengertian baru tentang moral, estetika dan agama.

Pada tahun 1972 Oesman Effendy kembali ke Koto Gadang di Bukittinggi, kampung halamannya. Ia berdakwah di sana, di samping bertani dan melukis. Pada bulan-bulan pertama di kampung halamannya yang subur dilingkungi ngarai dan gunung, ia asyik mengukur petak-petak sawahnya yang cukup luas. Ketika sedang asyik mengukur petak sawah itulah ia tiba-tiba tersadar bahwa petani memiliki kebahagiaan yang tinggi apabila dapat menanam tanah yang sebaik-baiknya, apabila dapat mengolah dan menyuburkannya, sehingga dapat memberikan zakat kepada kehidupan dan kemanusiaan.

Kesadarannya itulah yang membuatnya paham bahwa tanah, seperti dikatakan Al-Qur'an, adalah juga sesuatu yang hidup atau mahluk Tuhan. Karena tanah adalah sesuatu yang hidup, maka ia pun mengenal irama kehidupan, pengertian hidup dan kebenaran hidup. Tanah mengenal sedih dan gembira, resah dan bahagia yang

ditunjukkan dengan basah keringnya, gundul gemburnya.

Kalau kita punya hubungan rohani atau batiniah dengan bumi, kata Oesman, kita akan dapat menangkap getaran-getaran hidup. Bila getaran hidup sudah tertangkap, maka kita akan terdorong untuk makin yakin terhadap kebenaran pernyataan bahwa "irama merupakan hakekat kehidupan". Dalam seni lukis ia dijemakan melalui garis dan warna. Garis dan warna, kata Oesman, merupakan wakil daripada getaran hidup. Ia menuntut dalam susunan dan jalinannya agar kita mengemukakan secara jujur dan menampilkan kekuatannya secara jujur pula. Ada pemeo mengatakan, bahwa, "Seni adalah intuisi." Ini pemeo yang tepat, sebab ia lahir dari kenyataan bahwa sebenarnya intuisilah memang alat yang paling tepat dari manusia dalam merasakan dan menangkap getaran-getaran hidup.

"Tiap lukisan saya adalah pernyataan pribadi, pernyataan hubungan spiritual saya dengan bumi beserta getaran-getaran hidupnya," kata Oesman Effendy. "Islam sendiri menegaskan bahwa manusia harus menjadi khalifah di atas bumi. Karena itu harus selalu punya hubungan batiniah dengan bumi dan mengerti peri kehidupan bumi. Karena manusia harus jadi khalifah, seorang pelukis pun harus berdiri sebagai khalifah di depan kanvasnya. Dia sendirilah yang berdaulat menentukan karya seninya, sebab segala tindakan kita pertanggungjawabannya terletak pada kita. Dan untuk bertanggung jawab kita harus memiliki kemerdekaan." (Abdul Hadi W.M.)